

KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPLANASI SISWA KELAS VIII MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)

Andi Hasrianti¹, Asrianti²

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Universitas Tadulako

[*asriantid3@gmail.com](mailto:asriantid3@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII A SMP Negeri 12 Palu dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam bentuk nilai yang diperoleh dari nilai siswa dalam menulis teks eksplanasi diolah dan dianalisis menggunakan angka yang dijelaskan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 12 Palu yang berjumlah 26 orang. Data dikumpulkan dari tes berupa teks eksplanasi dan skor tes. Penilaian hasil tulisan sesuai dengan kriteria penilaian tulisan teks eksplanasi, yaitu ketepatan jenis teks, struktur teks, keterpaduan teks, kaidah kebahasaan, dan ketepatan EBI. Hasil dari skor rata-rata siswa pada keterampilan menulis eksplanasi melalui model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) sebesar 81,34 dengan jumlah ketuntasan siswa 80,77% (Baik) yang termasuk dalam kategori Tuntas Minimal Kriteria Ketuntasan (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Nilai persentase dari menulis teks eksplanasi yang dicapai adalah 99,7%. Sehingga terbukti bahwa siswa mampu dalam menulis teks eksplanasi melalui model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Kata Kunci: kemampuan, menulis, teks eksplanasi, model, STAD

Abstract

The purpose of this study is to describe the ability to write explanatory texts for grade VIII A students of SMP Negeri 12 Palu using a cooperative model of Student Team Achievement Division (STAD) type. This research is a descriptive qualitative research. Data in the form of grades obtained from students' grades in writing explanatory texts are processed and analyzed using the numbers described. The subjects of this study were 26 students of grade VIII A SMP Negeri 12 Palu. Data was collected from tests in the form of explanatory texts and test scores. The assessment of writing results is in accordance with the criteria for assessing the writing of explanatory texts, namely the accuracy of text type, text structure, text integration, linguistic rules, and the accuracy of EBI. The results of the average score of students on explanatory writing skills through the Student Team Achievement Division (STAD) type cooperative model of 81.34 with a total student completeness of 80.77% (Good) which is included in the Minimum Complete Completeness Criteria (KKM) category determined by the school. The percentage value of writing explanatory text achieved is 99.7%. So it is proven that students are able to write explanatory texts through the Student Team Achievement Division (STAD) type cooperative model.

Keywords: Ability, writing, explanation text, model, STAD

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang penting diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Melalui menulis, peserta didik dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan ide dan gagasan secara ekspresif serta berkomunikasi secara efektif. Selain itu, menulis juga memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan memperluas kemampuan bahasa mereka dalam menyusun kalimat dan paragraf. Dengan demikian, keterampilan menulis tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks profesional dan sosial di masa depan. Pada ranah pendidikan, menulis juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa memberikan dampak kepada peserta didik untuk mengeksplorasi potensi pada diri, dapat mengembangkan berbagai gagasan, dan dapat berpikir kritis sehingga mampu membuat gagasan yang sistematis (Wollscheid et al., 2016; Yuan & Liao, 2023).

Tercapainya tujuan pembelajaran keterampilan menulis di sekolah berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu, kesesuaian model yang digunakan memberikan dampak pada motivasi belajar bahkan pada hasil belajar (Asrianti & Izzati, 2021).

Pembelajaran menulis tidak hanya sekadar dituntut pengetahuan tentang kosakata dan tata bahasa tetapi juga kemampuan untuk menyusun kalimat (Effatpanah et al., 2024). Kemampuan peserta didik dalam menghasilkan tulisan memerlukan ide untuk membentuk sebuah kalimat melalui latihan yang berulang-ulang dan sungguh-sungguh sehingga menulis disebut kegiatan produktif karena melewati beberapa tahap ataupun proses yaitu memperoleh, menemukan, dan urus informasi terkait topik tulisan. Namun, pada dasarnya mengajarkan keterampilan menulis pada peserta didik tidak diawali dengan kaidah dan aturan tata bahasa tetapi dimulai dengan menumbuhkan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 12 Palu, khususnya pada kelas VIII terlihat proses pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional, yaitu ceramah. Guru sekadar menjelaskan definisi teks dan kaidah kebahasaan dalam teks

yang diajarkan, yaitu teks eksplanasi. Peserta didik fokus mendengarkan ceramah dari guru dan tidak ada respons tanya-jawab dari guru dan peserta didik di kelas. Selain itu, guru tidak memberikan contoh spesifik ketika mengajar, banyak menitikberatkan materi yang mesti dikuasai dibandingkan melatih siswa. Hal yang dilakukan sangat monoton dan kurang variasi sehingga yang membuat belajar tulisan di ruang kelas kurang efektif.

Penelitian kemampuan menulis peserta didik di sekolah telah dilakukan dan memberikan hasil pada pengembangan media dan materi ajar namun belum pada inovasi pada model yang digunakan. Pembelajaran menulis tidak hanya sebatas pengetahuan tetapi juga bagian dari praktik kebahasaan yang menghasilkan keterampilan. Selain itu, paradigma konvensional tentang model pembelajaran menulis sebatas pada kemampuan secara personal tanpa menggunakan kesempatan pembelajaran kolaborasi antar peserta didik. Kesempatan pembelajaran kolaboratif memberikan semangat dan hasil belajar (Aziz & Anowar Hossain, 2010; Bhat et al., 2020; Slavin, 2015).

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan motivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang memberikan motivasi belajar pada peserta didik adalah model Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). Model ini mengutamakan kerja tim untuk berkolaborasi dan saling memotivasi antar peserta didik dengan tetap mengembangkan tanggung jawab dan hasil belajar secara individu (Khan & Inamullah, 2011). Penerapan model pembelajaran STAD memiliki pengaruh positif pada keterampilan menulis peserta didik. Hal ini dikarenakan model STAD memberikan konsep kolaborasi dan penguatan pemahaman konsep melalui kerjasama, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). Model ini tidak hanya fokus pada pencapaian individual, tetapi juga pada kerja sama tim, di mana siswa saling mendukung dan belajar bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka secara lebih efektif dan menyenangkan.

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih erat

kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Model ini merupakan model awal terbaik bagi guru yang baru mengenal pendekatan kolaboratif (Ramafrizal & Julia, 2018).

Model pembelajaran STAD membagi peserta didik ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Pembentukan kelompok dilakukan oleh guru dengan mengamati tingkat kinerja, gen, dan latar belakang. Setelah itu, guru memberikan tugas yang menjadi tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Peserta didik secara aktif dalam kerja tim berkerjasama dan saling berkolaborasi untuk memahami materi. STAD menekankan siswa untuk bersama-sama menyelesaikan tugas dan saling menyemangati dalam kerja kelompok, kemudian siswa dapat bertanya kepada teman-temannya tentang materi yang belum dipahami (Suriani, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu perolehan belajar siswa dalam bentuk teks dijawab dengan cara kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis menggunakan rumus Arikunto (Antika *et all.*, 2021) yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$\% \text{ Ketuntasan Pembelajaran} = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas} \times 100\%}{\text{Banyak siswa keseluruhan}}$$

$$\% \text{ Ketuntasan Pembelajaran} = \frac{21}{26} \times 100 = 80,77\%$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai keseluruhan siswa

$\sum$ = Menjumlahkan hasil kali

F = Frekuensi

x = Perolehan nilai

N = Banyaknya siswa

Suatu model pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa mencapai nilai ≥ 70 , sehingga dapat dianggap tuntas, dan nilai ≤ 70 dianggap belum tuntas. Hal ini sesuai dengan hasil KKM yang diberitahukan guru di sekolah

Jenjang Pemahaman (%)	Klasifikasi hasil belajar
0-34	Terlalu menurun
35-54	Menurun
55-64	Memadai
65-84	Baik
85-100	Terbaik

Tabel 1. Jenjang Pemahaman Pembelajaran Suharsimi, (2013)

Mengenai perhitungan nilai siswa menurut Gamiarsih (2014) sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor yang didapatkan X}}{\text{Banyak skor keseluruhan}} \times 100\%$$

Hitung persentase kelengkapan pembelajaran siswa, peneliti menggunakan Bahar (2019) rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \% \text{ Ketuntasan Pembelajaran} &= \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ \% \text{ Ketuntasan Pembelajaran} &= \frac{21}{26} \times 100 = 80,77\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \% \text{ Ketuntasan Pembelajaran} &= \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa keseluruhan}} \times 100\% \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dijelaskan berdasarkan data yang didapatkan. Saat melakukan penelitian, sampel diambil berdasarkan satu kelas dengan total 26 siswa. Berdasarkan hasil tes tulisan keterampilan ujian SMP Negeri 12 Palu kelas VIII A sangat beragam. Sehingga Peneliti menggambarkan hasil siswa nilai sebagai berikut.

Diperoleh 6 siswa belum berhasil dan 20 siswa telah berhasil sesuai KKM yang ada di Sekolah. Nilai terbaik yaitu 95 dan nilai terendah yaitu 60. Untuk menjumlahkan tuntasnya hasil belajar memakai rumus:

% Ketuntasan Pembelajaran = $\frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa keseluruhan}} \times 100\%$

Banyak siswa keseluruhan

% Ketuntasan Pembelajaran = $\frac{21}{26} \times 100 = 80,77\%$

26

No	Skor	Frekuensi Penulisan	Frekuensi Nilai Relatif (%)
1	90-100	12	46%
2	80-89	4	15,3%
3	70-79	5	19,2%
4	60-69	5	19,2%
5	50 ke bawah	-	-
	Jumlah	26	99,7%

Tabel 2. Frekuensi penulisan teks eksplanasi dan frekuensi nilai relatif

Nilai (x)	Frekuensi (f)	f.x
100	-	-
95	4	380
90	8	720
85	3	255
80	1	80
75	3	225
70	2	140
65	3	195
60	2	120
Jumlah	N= 26	$\Sigma = 2.115$

Tabel 3. Nilai Keseluruhan Siswa Menulis Teks Eksplanasi

Peneliti menjumlahkan nilai keseluruhan siswa dalam menulis teks eksplanasi dengan memakai perhitungan yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai keseluruhan siswa x = Perolehan nilai

$\sum$ = Menjumlahkan hasil kali N = Banyaknya siswa

F = Frekuensi/penghubung

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum Fx}{N} \\ &= \frac{2.115}{26} \\ &= 81,34\end{aligned}$$

Pada hasil observasi dalam pembelajaran yaitu masih menerapkan metode konvensional. Pengajar memaparkan pelajaran kemudian siswa terlihat menyimak dan mencatat seperlunya. Kegiatan ini begitu kaku, tidak beragam, akibatnya proses belajar mengajar di kelas tidak efektif (Asrianti & Munirah, 2021). Selain itu, pembelajaran konvensional juga membuat siswa menjadi jemu mengakibatkan siswa malas mengikuti pembelajaran. Hal tersebut tampak pada sebagian siswa yang tidak aktif lalu diantaranya terlihat tidak bersemangat saat menyelesaikan tugas yang diberikan. Malahan beberapa siswa terlihat berbicara diluar materi pembelajaran yang menyebabkan suasana di kelas kurang kondusif. Betapa minimnya interaksi dan keterlibatan guru maupun antarsiswa saat di kelas. Ketika dikasih waktu untuk memberikan pendapat siswa akan menanggapi jika ditunjuk oleh guru. Tidak banyak siswa yang memberikan respon mengenai penyampaian oleh guru. Sehingga sangat dibutuhkan pengembangan proses belajar mengajar yang menyenangkan, yang mampu meningkatkan prestasi. Sesuai dengan argumen Syahril, (2016) berpendapat yaitu pencapaian belajar siswa juga tergantung dari proses belajar mengajar menggunakan model yang bervariasi.

Ketika mengajar, kewajiban terpenting pendidik yaitu berusaha menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mengerjakan aktivitas pembelajaran secara baik. Guru hendaknya mengamati sikap siswa serta mampu mendorong siswa secara aktif untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam mengajar, guru harus memposisikan dirinya sebagai evaluator dan transformator untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan imajinatif. Pendidik memiliki hak yang sangat berpengaruh untuk menjadikan

suasana belajar yang optimal dan menarik yang mengarahkan siswa memperoleh hasil dari proses pembelajaran sesuai dengan harapan. Sehingga, salah satu dari banyaknya model pembelajaran yang mendukung untuk menaikkan prestasi siswa yaitu penerapan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD.

Sehingga berdasarkan perhitungan capaian keseluruhan dari 26 siswa dalam menulis teks eksplanasi diperoleh nilai 81,34 dan jumlah ketuntasan siswa 80,77% (Baik). Adapun penyajian menulis yang diperoleh yaitu 99,7%. Berdasarkan data tersebut disimpulkan secara keseluruhan siswa memiliki keterampilan menulis dan termasuk dalam kategori baik. Karena berdasarkan analisis terkait penerapan proses pembelajaran kooperatif menggunakan tipe STAD telah optimal digunakan dalam pembelajaran. Adanya proses belajar mengajar menggunakan tipe STAD terbukti mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan (Widhiastuti, (2020).

Pembelajaran kooperatif model STAD yaitu siswa dikelompokkan menjadi sejumlah tim yang beranggotakan 4-5 orang, berasal dari keterampilan beragam, yang masing-masing kelompok berisi siswa yang memiliki rangking tinggi, menengah, dibawah, atau berbeda genus, golongan bangsa, dan kelompok sosial. Setiap kelompok diberikan tugas untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah, lalu dipresentasikan di depan kelas. Selanjutnya setiap siswa diberi tes individu namun tidak diperbolehkan bekerja sama. Kemudian di penghujung pembelajaran tim yang mendapatkan nilai tertinggi diberikan apresiasi berupa tepukan tangan, hadiah, dan sebagainya (Slavin, 2005). Selain itu, kelebihan model STAD adalah mengerjakan bersama tugas kelompok kemudian penentuan berhasilnya tim bergantung pada keberhasilan setiap siswa, akibatnya setiap individu tidak dapat bergantung pada individu lainnya. Pembelajaran STAD menitikberatkan pada proses belajar dan hubungan antarsiswa agar sama-sama menyemangati, bekerja sama pada proses pembelajaran untuk mendapatkan keberhasilan yang optimal (Widyastuti, 2012).

Kegiatan pembelajaran model STAD mendorong siswa saling menyemangati serta bekerja serentak dalam memecahkan tugas dari guru. Bukan hanya itu, siswa lebih antusias ketika berdiskusi, mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat mereka. Ini konsisten dengan Nikmah (2016) Bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menekankan siswa untuk bekerja serentak sebagai kelompok untuk mencari tahu jawaban demi terciptanya hasil belajar yang diinginkan yaitu belajar menggunakan pola pembelajaran STAD, yang dapat menjadikan siswa bersungguh-sungguh, imajinatif,

terdidik, memiliki daya cipta, serta mengasyikkan. Jenis pembelajaran ini dapat menghidupkan kemauan belajar siswa akibatnya proses pembelajaran tercapai secara optimal.

STAD membuat pembelajaran lebih mudah, bukan cuma terhadap siswa, namun juga terhadap guru. Pengajar mampu mengatur pembelajaran kelompok, memungkinkan siswa untuk memperoleh ilmu dan mengajar teman lainnya. Sesama siswa berbicara satu sama lain untuk menyelesaikan kesulitan yang mereka hadapi, dan mengajar berarti bahwa siswa yang sudah mengerti dapat mengajar siswa yang belum paham. Selain itu, guru hanya memotivasi dan membimbing siswa ketika mendapati kesukaran pada proses pembelajaran. Sejalan dengan gagasan Irnawat Et Al. (2019) Bahwa guru dapat melakukan empat hal untuk memotivasi diantaranya: 1) memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. 2) memberitahu kepada siswa dengan cara spesifik mengenai berbagai hal dalam proses pembelajaran. 3) membagikan hadiah atas keberhasilan yang didapatkan karena itu mampu membangkitkan semangat untuk menjadi siswa berprestasi dari sebelumnya 4) pastikan rutin mencari tahu hal-hal yang tidak diketahui. Sebab proses pembelajaran dinyatakan berhasil ketika upaya guru untuk memotivasi maksimal sesuai dengan kriteria minimum untuk mendorong guru yang baik.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan survei terhadap 26 siswa, diperoleh nilai keseluruhan dalam menulis menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 81,34. Persentase menulis teks eksplanasi sebesar 99,7%. Rerata yang termasuk dalam rentang nilai menyatakan bahwa hasil terapan pembelajaran STAD pada menulis teks eksplanasi didasarkan perspektif penilaian, antara lain: ketepatan jenis teks mendapat nilai 19, struktur teks mendapat nilai 16,73, keterpaduan teks mendapat nilai 17,5, kaidah kebahasaan mendapat nilai 14,42, dan ketepatan EBI mendapat nilai 13,65.

Adapun jumlah ketuntasan siswa 80,77% (Baik) yang diklasifikasikan sesuai KKM yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diambil kesimpulan bahwa siswa dapat dikatakan sanggup dan berhasil menuliskan teks eksplanasi setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrianti, A., & Izzati, A. N. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Multimedia Interaktif Berbasis Kesehatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Literasi di SMP. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.32832/educate.v1i1.5945>
- Asrianti, A., & Munirah, M. (2021). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI BERITA PADA SISWA KELAS V SDI NO 21 SALOMONI KABUPATEN BARRU. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3), 276-280. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/4863>.
- Aziz, Z., & Anowar Hossain, Md. (2010). A comparison of cooperative learning and conventional teaching on students' achievement in secondary mathematics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 53–62. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.115>
- Bahar, H., & Afdholi, N. S. (2019). Ketuntasan belajar IPA melalui number head together (NHT) pada kurikulum 2013. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(1), 1-12. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/5349>
- Bhat, S., Bhat, S., Raju, R., D'Souza, R., & K.G., B. (2020). Collaborative Learning for Outcome Based Engineering Education: A Lean Thinking Approach. *Procedia Computer Science*, 172, 927–936. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.134>
- Effatpanah, F., Baghaei, P., & Karimi, M. N. (2024). A mixed Rasch model analysis of multiple profiles in L2 writing. *Assessing Writing*, 59, 100803. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2023.100803>
- Elements of Science Writing. (2009). In *The Manual of Scientific Style* (pp. 3–88). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012373980-3.50005-8>
- Gamiarsih, I. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kejawar Banyumas Jawa Tengah. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/14155>
- Irnowati, I. R., Sanjoto, T. B., & Sriyono, S. (2019). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBl) dengan Problem Based Learning (PBL) pada Materi Interpretasi. *Citra. Edu Geography*, 7(1), 40-46. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/30133>
- Khan, G. N., & Inamullah, H. M. (2011). Effect of Student's Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Students. *Asian Social Science*, 7(12), p211. <https://doi.org/10.5539/ass.v7n12p211>
- Nikmah, E. H., Fatchan, A., & Wirahayu, Y. A. (2016). Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD), Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(3), 1-17. https://www.academia.edu/download/50459342/MODEL_PEMBELAJARAN_STUDENT_TEAMS_ACHIEVEMENT.pdf
- Nuraiman. (2019). *Kemampuan Siswa Menulis Teks Eksplanasi Kelas VIII SMP Negeri 2 Balaesang*. Skripsi. Universitas Tadulako: Palu.
- Ramafrizal, Y., & Julia, T. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *Oikos: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 133-145. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/1049>

- Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning in Schools. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 881–886). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92028-2>
- Suharsimi, A. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). In Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suriani, L. (2020). “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas VIII A MTs Negeri 4 Palu,” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 5, no. 3, 2020.
- Syahrial. (2016). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widhiastuti, E. S. (2020). “Penerapan Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” in Workshop Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (4). 1388-1393. (Online). Available: <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Widyastuti, T. I. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Siswa untuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi Kelas VIII Semester I SMP Negeri 4 Purwodadi Kabupaten Grob (*Doctoral dissertation: Sebelas Maret University*).
- Wollscheid, S., Sjaastad, J., & Tømte, C. (2016). The impact of digital devices vs. Pen(cil) and paper on primary school students' writing skills – A research review. *Computers & Education*, 95, 19–35. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.12.001>
- Yuan, R., & Liao, W. (2023). Critical thinking in teacher education: Where do we stand and where can we go? *Teachers and Teaching*, 29(6), 543–552. <https://doi.org/10.1080/13540602.2023.2252688>